

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia hal ini tentunya tidak terlepas dari keterampilan seseorang dalam menyampaikan keinginannya melalui komunikasi untuk memenuhi kebutuhannya. Berelson dan Steiner (1964, hlm. 56) mendefinisikan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata, gambar, angka dan lain sebagainya. Komunikasi memiliki peranan penting dalam proses belajar setiap individu untuk memahami suatu makna pengetahuan yang baru. Tujuan komunikasi adalah penyampaian makna untuk menciptakan pemahaman bersama (Effendy, 2017, hlm. 24). Secara sederhana komunikasi merupakan sebuah proses dinamis untuk menciptakan makna melalui berbagai simbol baik verbal maupun nonverbal.

Komunikasi melibatkan bahasa ekspresif untuk menyampaikan pesan secara nonverbal. Dalam melakukan komunikasi dibutuhkan alat, alat utama komunikasi yaitu bahasa (Jordan dan Powell, 2002, hlm. 51). Sebuah komunikasi dikatakan efektif apabila dalam komunikasi tersebut tidak terjadi kesalahan yang menyebabkan kesalahan penafsiran makna (Suprpto, 2009, hlm. 5). Keberhasilan sebuah komunikasi dapat ditandai dengan pesan yang disampaikan maupun yang diterima dapat dipahami dan menjadi kesepakatan bersama. Pesan dapat disampaikan melalui media komunikasi sebagai penghubung dengan harapan dapat memberikan pengaruh terhadap terjadinya perubahan sikap, pengetahuan dan perilaku (Wijaya, 2017, hlm. 2).

Media komunikasi merupakan salah satu unsur utama yang sangat penting kaitannya dengan dunia komunikasi. Menurut Schramm (1985, hlm 101) media komunikasi sebagai suatu alat pembawa pesan sehingga memungkinkan pesan yang telah dibuat oleh komunikator tersampaikan kepada komunikan. Pertukaran

pesan dari seseorang kepada orang lain melalui media dan metode tertentu yaitu dengan harapan adanya persamaan perspektif atau pemahaman akan pesan tersebut. Sehingga melalui media komunikasi akan dapat memudahkan seseorang dalam menyampaikan sebuah pesan dan memungkinkan pesan tersebut dipahami secara bersama sehingga menjadi kesepakatan bersama antara kedua belah pihak (Imran, 2013, hlm. 2). Media komunikasi bisa berbentuk apapun termasuk media komunikasi berupa gambar dan foto sebagai simbol. Hal ini didasari oleh prinsip komunikasi, yaitu komunikasi adalah suatu proses simbolik dan setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi (Mulyana, 2000, hlm. 46).

Proses komunikasi seringkali mengalami berbagai hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang mengakibatkan terjadinya hambatan komunikasi adalah kemampuan individu dalam mengorganisir, menyimpan dan menghubungkan informasi yang akan disampaikan melalui pesan sebagai bentuk komunikasi (Fajar, 2009, hlm. 62). Kemampuan komunikasi seseorang akan menentukan bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan keinginannya.

Cara berkomunikasi yang ditunjukkan oleh anak down syndrome dalam aktifitas sehari-hari seringkali terlihat menggunakan gerakan tubuh dan mimik wajah. Menurut Maryamatussalimah, Milyartini dan Nusantara (2013, hlm. 4) dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa, salah satu dari kami memiliki adik laki-laki down syndrome, pada kenyataannya ketika berkomunikasi anak down syndrome sebenarnya mengerti tentang apa yang sedang orang lain perintahkan kepadanya, namun untuk menanggapi atau menjawab pertanyaan seseorang menggunakan bahasa lisan anak down syndrome sangat kesulitan, sehingga gerak tubuh dan ekspresi wajah lebih dipilih oleh anak. Akan tetapi hal ini menjadikan orang lain juga akan kesulitan ketika memaknai pesan yang disampaikan anak.

Down syndrome adalah individu yang mengalami hambatan pada beberapa aspek perkembangan. Menurut Nevid (2005, hlm. 154) down syndrome yang mengalami hambatan kecerdasan menunjukkan adanya hubungan dengan kegagalan memperoleh kompetensi linguistik sepenuhnya. Komunikasi tidak terlepas dari penggunaan bahasa, bila kita mengamati perkembangan kemampuan berbahasa anak pada umumnya maka akan terkesan dengan pemerolehan bahasa

anak yang berjenjang dan teratur. Sedangkan pada anak down syndrome kemampuan bahasa dan bicaranya mengalami keterlambatan jika dibandingkan dengan anak seusianya. Menurut Alimin (2004, hlm. 175) salah satu hambatan dari anak down syndrome adalah hambatan dalam perkembangan kecerdasan oleh karena itu mereka mengalami hambatan dalam belajar bahasa sehingga kemampuan bahasa menjadi sangat terbatas. Hal ini juga akan berhubungan dengan proses belajar anak di sekolah untuk menerima pengetahuan dan tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan kesulitan belajar pada anak nantinya.

Hambatan komunikasi yang terjadi ketika anak down syndrome berkomunikasi secara lisan disebabkan kemampuan dalam pemerolehan bahasa pada tahap perkembangannya yang terlambat dari anak seusianya. Hasil penelitian Ingall (dalam Rochyadi, 2005, hlm. 23) dalam pemerolehan bahasa pada anak hambatan kecerdasan menunjukkan bahwa, (1) Memperoleh keterampilan berbahasa pada dasarnya sama seperti anak normal, (2) Kecepatan dalam memperoleh keterampilan berbahasa jauh lebih rendah daripada anak normal, (3) kebanyakan tidak dapat mencapai keterampilan bahasa yang sempurna, (4) Perkembangan bahasanya sangat lambat dibandingkan dengan anak normal sekalipun memiliki *Mental Age* yang sama, (5) Mengalami kesulitan tertentu dalam menguasai gramatikal, (6) Bahasanya bersifat konkrit, (7) Tidak dapat menggunakan kalimat majemuk dan banyak menggunakan kalimat tunggal.

Faktor kecerdasan yang dimiliki anak down syndrome akan mempengaruhi stimulasi verbal dan nonverbal dalam unsur bahasa serta kemampuan bicaranya, sehingga hal inilah yang membuatnya kesulitan dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan keinginan mereka secara verbal. Cleland et. al., (2010, hlm. 85) menyebutkan dalam jurnal penelitiannya bahwa, komunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah lebih dipilih oleh anak dengan down syndrome, karena secara umum mereka mengalami hambatan dalam perkembangan fonologis, kosakata yang dikuasai sangat sedikit dan kemampuan sintaksis yang akan dicapai saat usia dewasa, meskipun mereka lebih dapat menangkap konstruksi kalimat afirmatif daripada negasi.

Hasil studi pendahuluan di SLB Pelita Adinda Birahmatika, mendapati anak yang berkomunikasi secara nonverbal dengan usia saat ini 12 tahun. Data hasil

observasi diketahui bahwa anak tersebut mengalami hambatan kecerdasan dan memiliki karakter fisik down syndrome yang disertai dengan hambatan komunikasi verbal. Kesulitan berbahasa lisan yang dialami oleh anak membuat peneliti sebagai penerima pesan pada saat itu merasa kebingungan untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh anak tersebut. Hal ini dibuktikan pada saat peneliti melakukan komunikasi dengan anak pada jam istirahat, kondisi yang ditunjukkannya adalah diam dan menatap peneliti saat peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara verbal. Kemudian dalam jangka waktu yang lama anak tersebut merespon dengan kode mata dan bentuk bibir yang menunjuk ke arah ruang kelasnya tanpa mengeluarkan kata-kata. Kejadian ini membuat peneliti kebingungan untuk menafsirkan makna pesan yang ingin disampaikannya.

Analisis perkembangan dalam pemerolehan bahasa anak yang mengalami hambatan komunikasi dapat dibuktikan dengan melihat tahapan pemerolehan bahasa menurut Piaget dan Vygotsky (dalam Tarigan, 1998, hlm. 57) tahap-tahap perkembangan bahasa anak adalah sebagai berikut;

“usia 0-0,5 tahun berada pada tahap meraban (pralinguistik) pertama, usia 0,5-1,0 tahun meraban (pralinguistik) kedua: kata nonsense, usia 1,0-2,0 tahun berada pada tahap linguistik I: holofrastik: kalimat satu kata, usia 2,0-3,0 tahun berada pada tahap linguistik II: kalimat dua kata, usia 3,0-4,0 tahun berada pada tahap linguistik III: pengembangan tata bahasa, usia 4,0-5,0 berada pada tahap linguistik IV: tata bahasa pra-dewasa, dan pada usia 5,0-seterusnya tahap linguistik V: kompetensi penuh”.

Jika dibandingkan *milestone* usia 12 tahun dengan kondisi perkembangan anak down syndrome nonverbal saat ini, maka potensi yang dimilikinya mengalami perbedaan dengan anak lain seusianya. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi usia 12 tahun telah mencapai pada kompetensi penuh, yakni memiliki banyak pembendaharaan kata, dapat melakukan percakapan dengan kalimat yang panjang dan mampu berkomunikasi dengan lancar. permasalahan komunikasi yang sangat kompleks dialami oleh subjek penelitian, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan harapan dapat membantu keterampilan komunikasi anak down syndrome usia 12 tahun.

Data hasil wawancara dari guru kelas menyatakan bahwa sampai saat ini kondisi komunikasi yang ditunjukkan oleh anak adalah menggunakan komunikasi kinesik seperti menatap, gerakan tangan, sentuhan tangan tanpa mengeluarkan

kata-kata. Anak sering frustrasi karena kesulitan menyampaikan keinginannya, selanjutnya menurut penjelasan guru kelas kemampuan kognitif anak tersebut masih seperti anak berusia satu tahun, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak tersebut banyak memerlukan bantuan dari orang lain untuk melakukan beberapa kegiatan. Anak masih tampak kesulitan apabila terlepas dari bantuan orang lain karena hambatan komunikasi yang dialaminya. Komunikasi yang terjadi antara anak dan guru hingga saat ini hanya satu arah, yaitu pesan yang disampaikan oleh guru melalui komunikasi lisan belum mampu sepenuhnya dipahami anak. Reaksi yang ditunjukkan anak yaitu hanya menatap apa yang disampaikan guru melalui lisan kemudian reaksi yang ditunjukkan anak masih belum tepat dengan apa yang disampaikan oleh guru, begitu juga saat anak diajak berkomunikasi oleh teman-temannya, anak menunjukkan hal yang sama. Hal ini tentunya membuat bingung orang-orang disekitarnya.

Orang tua merasa cemas dengan perkembangan kondisi komunikasi anaknya yang sampai saat ini masih belum bisa bicara mengeluarkan kata bahkan kalimat. Karena hal itu orang tua berusaha melatih kemampuan komunikasi anaknya dengan melatihnya menggunakan media komunikasi berupa kartu yang memiliki gambar seperti sketsa dengan warna hitam putih ketika di rumah. Akan tetapi hasil dari latihan tersebut tidak terlalu tampak. Orang tua menghendaki dengan adanya media tersebut anaknya bisa berbicara, namun hingga sampai saat ini anak masih kesulitan untuk berbicara, bahkan ketika anak menggunakan media kartu tersebut untuk berkomunikasi berusaha menyampaikan keinginannya masih ditemukan kesalahan-kesalahan yang berakibat terjadinya ketidakefektifan dalam komunikasi hingga anak frustrasi karena kesalahan yang terjadi berulang-ulang ketika anak berkomunikasi menyampaikan keinginannya melalui media kartu tersebut. Frustrasi yang ditunjukkan anak yaitu meluapkan emosi yang ditunjukkan anak berontak memukul kepala sendiri karena tidak bisa menyampaikan keinginan yang diinginkannya melalui media kartu tersebut.

Diketahui media yang digunakan anak saat ini untuk berkomunikasi menyampaikan keinginannya yaitu kartu yang memiliki gambar seperti sketsa berwarna hitam putih. Hasil analisis media bahwa anak masih belum dapat memahami arti dari gambar itu sendiri, hal yang sebenarnya diinginkan oleh anak

tidak sesuai dengan gambar yang diserahkan kepada orang tuanya sebagai simbol keinginannya sehingga anak hanya menyerahkan kartu saja tanpa mengetahui makna gambar yang diserahkan anak maka akan mendapat hal yang sama dengan gambar yang diserahkannya tersebut. Saat terjadi faktualisasi dari hasil menyerahkan kartu gambar tersebut reaksi yang ditunjukkan anak adalah menolak dengan cara menghindar atau menjulurkan tangan ke arah depan tubuh sambil membuka telapak tangan jari-jari seperti menunjukkan angka lima. Namun orang tua bersikeras agar anak bisa berkomunikasi menggunakan lisannya. Mengetahui kejadian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media kartu gambar yang dipergunakan anak untuk berkomunikasi saat ini masih belum mampu mengkompensasi kebutuhan komunikasinya. Media kartu yang digunakan anak saat ini dapat disimpulkan masih belum efektif digunakan untuk berkomunikasi menyampaikan keinginannya bahkan semakin sering memunculkan emosi memukul kepala sendiri. Dampak yang diakibatkan apabila anak terus dipaksa untuk menggunakan media kartu gambar supaya bisa berbicara lancar maka akan memunculkan ketegangan pada anak sehingga ketegangan tersebut dapat menghambatnya untuk berfikir leluasa (Rini, Kusmiran dan Bangun, 2007, hlm. 18).

Pihak orang tua dan guru harus menyadari bahwa yang lebih ditekankan adalah pada keterampilan berkomunikasi sehingga perlu diidentifikasi potensi-potensi yang masih dimiliki anak agar dapat ditingkatkan dengan harapan potensi tersebut dapat dijadikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi tidak hanya bicara melainkan lebih kepada aspek komunikasinya. Keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh anak saat ini adalah keterampilan komunikasi kinesik. Keterampilan komunikasi kinesik adalah kemampuan berkomunikasi yang termasuk nonverbal gerakan tubuh (Littlejohn, Stephen, dan Foss, 2009, hlm. 10). Melalui pemikiran tersebut maka kita akan bisa mencari alternatif-alternatif lain sebagai solusi pada permasalahan tersebut. Oleh karena itu perlu dipikirkan sebuah strategi atau media yang dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi anak down syndrome agar potensi yang mereka miliki dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Salah satu media yang diasumsikan oleh peneliti untuk mengembangkan keterampilan

komunikasi kinesik pada anak down syndrome adalah komunikasi alternatif dan augmentatif.

Komunikasi alternatif dan augmentatif merupakan bidang alat bantu yang berupaya untuk mengkompensasi (baik sementara atau permanen) untuk pola penurunan dan ketidakmampuan individu dengan gangguan komunikasi ekspresif berat, yaitu; gangguan berbicara dan berbahasa (Ganz et. al., 2017, hlm. 1-2). Istilah komunikasi augmentatif dan alternatif mencakup sejumlah besar teknik yang mendukung atau mengganti komunikasi lisan. Menurut Yuliani (2012, hlm.9) dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa, subjek yang potensial untuk menggunakan media komunikasi augmentatif dan alternatif adalah Down Syndrome, Cerebral Palsy, Tunagrahita Berat, Autism, Gangguan Komunikasi, Gangguan Pendengaran kecuali Tunarungu.

Media komunikasi augmentatif dan alternatif dapat dimanfaatkan oleh anak down syndrome yang mengalami ketidakmampuan dalam bahasa dan bicara secara lisan sebagai strategi untuk mendukung atau mengganti kemampuan komunikasi verbal seseorang. Dalam kaitannya mengembangkan media komunikasi augmentatif dan alternatif terdapat beberapa komponen yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah teknik komunikasi dengan bantuan berupa media low-tech (Ganz et. al., 2017 hlm. 2).

PECS termasuk teknik komunikasi dengan bantuan media pada sistem komunikasi augmentatif dan alternatif. PECS merupakan bagian dari media komunikasi augmentatif dan alternatif. Kaitannya PECS dengan komunikasi augmentatif dan alternatif menurut Bondy dan Frost (2001, hlm. 725) bahwa, PECS (Picture Exchange Communication System) adalah protokol pelatihan komunikasi augmentatif dan alternatif yang unik dan telah menerima pengakuan di seluruh dunia karena berfokus pada komponen awal komunikasi.

Frost dan Bondy (2001, hlm. 46) mendefinisikan bahwa PECS adalah sistem pertukaran gambar yang digunakan oleh anak dengan keterlambatan perkembangan seperti autisme, down syndrome dan anak lainnya yang berhubungan dengan gangguan komunikasi untuk menggantikan atau melengkapi kemampuan komunikasinya yang terbatas dengan bantuan gambar. Dalam PECS anak melakukan atau menggunakan pertukaran simbol visual untuk tujuan komunikasi,

seperti meminta atau melabel item. PECS menggunakan media gambar sebagai media komunikasi. Gambar yang digunakan pada media PECS bebas bisa menggunakan apa saja termasuk gambar objek kongkrit (Ginanjari, 2002).

Pertimbangan menggunakan PECS ini yaitu dengan melihat modalitas anak down syndrome saat ini dan telaah teori bahwa PECS memiliki tahapan yang jelas dengan dukungan media gambar dan keterlibatan objek kongkrit dalam pelaksanaannya akan menstimulasi anak down syndrome untuk berkomunikasi secara spontan. Hal inilah yang kemudian akan diarahkan pada bagaimana cara mengungkapkan keinginannya sebagai bentuk dalam menyampaikan pesan melalui gambar yang juga disertai dengan modalitas yang dimilikinya saat ini yaitu menyampaikan pesan melalui komunikasi kinesik. Kelebihan PECS hanya membutuhkan gerakan motorik yang relatif sedikit dan tidak mengharuskan anak untuk mengenali bahasa isyarat pada umumnya, tidak membutuhkan biaya yang banyak dalam pembuatannya, dapat dibawa kemana-mana, dapat digunakan dalam berbagai situasi dan melalui gambar objek foto akan dapat dipahami oleh banyak orang (Beck, Stoner, dan Bock, 2008, hlm. 199).

Komunikasi dengan menggunakan PECS lebih bermakna dan memiliki motivasi tinggi karena anak langsung mendapatkan reward ketika melakukan komunikasi, sejak fase pertama komunikasi merupakan inisiatif dari anak, proses pertukaran jelas dan mudah dipahami, ketika anak memberikan gambar maka pasangan komunikasi dapat langsung memahami apa yang diinginkan anak (Wallin, 2007, hlm. 77). Pyramid Educational Consultants region PECS-United Kingdom (2012) menyatakan dalam konferensinya bahwa, PECS telah berhasil membantu anak-anak yang memiliki beragam kesulitan komunikasi termasuk anak down syndrome.

Penelitian oleh Barker, Akaba dan Brady (2013), menyatakan bahwa PECS telah dilakukan kepada 12 anak down syndrome dengan rentan usia 9-12 tahun yang mengalami hambatan komunikasi verbal. Keterampilan komunikasi yang dimiliki 12 anak down syndrome rata-rata menggunakan komunikasi kinesik dalam menyampaikan pesan. Keterampilan komunikasi kinesik yang dimiliki 12 anak down syndrome tersebut ditingkatkan melalui latihan menggunakan PECS. Hasilnya ketika anak-anak down syndrome berkomunikasi tidak hanya

menggunakan komunikasi kinesik tetapi juga dibantu dengan kartu bergambar yang didapat dari proses latihan PECS.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti berkeinginan melalui penelitian ini dapat mengembangkan suatu media komunikasi augmentatif dan alternatif PECS yang tepat dan efektif dengan harapan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi kinesik pada anak down syndrome.

1.2 Fokus Penelitian

Komunikasi memiliki peranan penting bagi setiap individu dalam menyampaikan pesan untuk memenuhi kebutuhannya. Dibutuhkan sebuah keterampilan agar pesan yang disampaikan saat berkomunikasi dapat dipahami oleh komunikan. Fakta pada anak down syndrome menunjukkan bahwa penyampaian pesan secara verbal sangat sulit untuk dilakukannya. Anak down syndrome dalam menyampaikan pesan lebih menggunakan gerakan pada anggota tubuhnya. Bentuk komunikasi yang ditunjukkan oleh anak down syndrome ini termasuk kedalam jenis komunikasi nonverbal kinesik, yaitu; komunikasi melalui gerakan bagian-bagian anggota tubuh.

Cara yang digunakan anak down syndrome dalam menyampaikan keinginan ini hanya dimengerti oleh anak itu sendiri karena komunikasi kinesik yang ditunjukkan oleh anak down syndrome masih belum dapat mewakili makna pesan yang ingin ditafsirkan oleh orang lain. Kemampuan anak down syndrome dalam menyampaikan pesan tersebut merupakan modalitas anak yang dapat ditingkatkan agar keterampilan komunikasi kinesiknya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. Keterampilan komunikasi kinesik yang akan ditingkatkan dalam penelitian ini adalah gerakan tangan, gerakan kepala dan ekspresi wajah. Tentunya dibutuhkan sebuah pendekatan, strategi atau metode yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan komunikasi kinesik pada anak down syndrome. Media komunikasi augmentatif dan alternatif adalah kaedah-kaedah dan peralatan/media yang menggantikan komunikasi lisan bagi individu yang tidak mampu menguasai kemahiran komunikasi lisan.

Media komunikasi augmentatif dan alternatif memiliki beberapa jenis diantaranya; COMPIC, PECS, VOCAs, SGD. Media komunikasi augmentatif dan

alternatif yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah PECS. PECS dipilih dalam penelitian ini karena fokus utama pada PECS adalah untuk mengajarkan bagaimana menggunakan kemampuan komunikasi fungsional pada anak yang mengalami hambatan komunikasi kompleks termasuk anak down syndrome. Sebagaimana pada media komunikasi augmentatif dan alternatif lainnya, PECS menggunakan kartu bergambar sebagai media untuk melatih keterampilan komunikasi. Gambar-gambar yang digunakan pada PECS diantaranya; gambar hasil lukis, gambar hitam putih, dan gambar objek kongkrit/foto. Pada penelitian ini gambar yang digunakan adalah gambar objek kongkrit karena anak down syndrome pada penelitian ini masih belum mampu untuk mengenali benda dengan gambar yang abstrak dan anak lebih tertarik dengan gambar objek kongkrit.

Melalui media komunikasi augmentatif dan alternatif PECS ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi kinesik anak down syndrome. Dengan demikian maka fokus pada penelitian ini adalah **“pengembangan media komunikasi alternatif dan *augmentative PECS*”**.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berkaitan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan, maka pertanyaan dalam penelitian ini;

- 1.3.1 Bagaimana kondisi objektif keterampilan komunikasi kinesik pada anak down syndrome saat ini ?
- 1.3.2 Media komunikasi apa yang saat ini digunakan anak down syndrome untuk berkomunikasi ?
- 1.3.3 Bagaimana pengembangan media komunikasi augmentatif dan alternatif PECS yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi kinesik pada anak down syndrome ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Mengetahui kondisi objektif keterampilan komunikasi kinesik pada anak down syndrome saat ini yang mencakup cara, bentuk, dan respon komunikasi yang terjadi antara anak, guru dan orang tua.
- 1.4.2 Mengetahui media komunikasi yang saat ini digunakan oleh anak down syndrome untuk berkomunikasi sebagai pertimbangan dalam menentukan media komunikasi augmentatif dan alternatif yang dikembangkan.
- 1.4.3 Mengetahui keefektifan media komunikasi alternatif dan augmentatif PECS untuk meningkatkan keterampilan komunikasi kinesik pada anak down syndrome.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Penelitian ini akan menghasilkan media komunikasi augmentatif dan alternative PECS yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi kinesik pada anak down syndrome. Berikut beberapa manfaat secara praktis dan teoritis;

1.5.1 Teoritis

Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang baru dalam bidang disiplin ilmu terutama pada pendidikan khusus untuk terus mengembangkan media komunikasi augmentatif dan alternatif bagi anak down syndrome.

1.5.2 Praktis

- 1) Sekolah, dimana sekolah sebagai penyedia fasilitas dalam mengembangkan media komunikasi untuk mendukung proses pembelajaran.
- 2) Guru, dapat menjadikan media komunikasi augmentatif dan alternatif ini sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi kinesik pada anak down syndrome dengan hambatan komunikasi kompleks.
- 3) Orang tua, mampu menjadikan hal ini sebagai suatu pengalaman dalam membantu meningkatkan keterampilan komunikasi kinesik pada anak

melalui media komunikasi augmentatif dan alternatif dan sebagai sarana melatih keterampilan komunikasi kinesik.

- 4) Peneliti, menjadi pengalaman dan tambahan ilmu tersendiri dalam membantu menangani anak down syndrome dengan hambatan komunikasi kompleks melalui sistem komunikasi augmentatif dan alternatif.
- 5) Peneliti selanjutnya, dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu acuan dalam penelitian yang berkaitan dengan pengembangan media komunikasi augmentatif dan alternatif.

1.6 Stuktur Organisasi

Struktur organisasi tesis ini dijabarkan dalam lima bab. Isi dari setiap bab dijabarkan sebagai berikut;

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi studi pendahuluan, pengenalan, dan arah penelitian yang terdiri dari;

- 1) Latar belakang penelitian

Latar belakang berisi tentang alasan penulisan topik penelitian, dan pentingnya mengkaji topik tersebut dalam penelitian.

- 2) Fokus penelitian

Merupakan penekanan topik yang akan dibahas sebagai pendukung penelitian

- 3) Pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian berisi rumusan pertanyaan utama dalam penelitian

- 4) Tujuan penelitian

Tujuan penelitian membahas tentang arah penelitian sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

- 5) Manfaat penelitian

Pada bagian ini dibahas tentang manfaat dari penelitian baik secara praktis dan teoritis.

- 6) Struktur organisasi Tesis

Pada sub bab ini berisi penjelasan susunan isi setiap bab secara rinci dan menyeluruh dari tesis.

Bab II berisi tentang landasan teori yang digunakan dan relevan sesuai dengan penelitian. Teori tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pembahasan topik penelitian sebagai data yang memperkuat analisis penelitian. Adapun teori yang di bahas adalah sebagai berikut;

- 1) Komunikasi
- 2) Dampak Down Syndrome Pada Keterampilan Berkomunikasi
- 3) Konsep Media Komunikasi Alternatif dan Augmentative
- 4) PECS

Bab III berisi tentang metode penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang prosedur dan teknik-teknik yang digunakan selama penelitian, terdiri dari subbab sebagai berikut;

- 1) Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian membahas tentang prosedur dan tahapan penelitian yang dilakukan pihak peneliti.

- 2) Subjek dan tempat penelitian

Pada bagian ini dibahas tentang pihak yang diteliti atau disebut sebagai subjek penelitian. Selain itu juga dibahas tentang setting penelitian dimana lokasi penelitian berlangsung.

- 3) Pengumpulan data

Dalam sub-bab ini dibahas mengenai teknik pengumpulan data beserta instrumen penelitian yang digunakan untuk menggali data selama proses penelitian.

- 4) Analisis data

Analisis data menjelaskan terkait teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisa data dari lapangan yang sudah terkumpul.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian serta pembahasannya. Dalam bab ini semua data hasil penelitian ditampilkan berdasarkan pertanyaan penelitian. Pada bagian pembahasan hasilnya dianalisis berdasarkan dengan teori yang relevan. Berikut sub bab yang terdapat pada bab IV;

- 1) Temuan penelitian
- 2) Pembahasan

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian ini kesimpulan dibahas tentang kesimpulan dari hasil analisis penelitian. Pada bagian saran dibahas mengenai rekomendasi atau saran yang relevan bagi peneliti dan pihak-pihak yang berkepentingan sesuai dengan judul penelitian. Berikut sub bab yang terdapat pada bab V;

- 1) Kesimpulan
- 2) Implikasi
- 3) Rekomendasi